

**KONVERSI LAHAN PERTANIAN PESISIR DESA KELATING
KECAMATAN KERAMBITAN KABUPATEN TABANAN**

Oleh

Ni Luh Kadek Rahmawati

I Wayan Treman, Sutarjo*)

Jurusan Pendidikan Geografi, Undiksha Singaraja

e-mail : radar_diah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian berlokasi di Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui sejauh mana konversi lahan pertanian daerah pesisir Desa Kelating; dan (2) mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat konversi lahan pertanian daerah pesisir Desa Kelating terhadap sosial ekonomi petani. Sampel dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan konversi penggunaan lahan pertanian di Desa Kelating yang berjumlah 56 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling (sistem acak)*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, pencatatan dokumen, dan wawancara yang selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terjadi konversi penggunaan lahan pertanian di Desa Kelating di mana proses konversi penggunaan lahan pertanian ini terjadi tahun 2007-2011, karena didukung oleh pembangunan infrastruktur di bidang pariwisata, bertambahnya jumlah penduduk, kondisi sosial ekonomi pelaku yang meliputi pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kondisi bangunan rumah tinggal dan kepemilikan barang-barang berharga bagi petani (pelaku) yang melakukan konversi penggunaan lahan pertanian. (2) dampak yang ditimbulkan dari konversi penggunaan lahan pertanian adalah dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif bagi kondisi sosial ekonomi petani baik berupa bentuk penggunaan lahan, alasan petani mengubah lahan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, bahan material penyusun rumah tinggal, dan kepemilikan barang berharga dan dampak negatif bagi lahan pertanian yang dimiliki akan semakin berkurang akibat terjadinya konversi.

Kata-kata kunci: *konversi, lahan pertanian, daerah pesisir*

*) Dosen Pembimbing

ABSTRACT

Research is located in the village of Kelating, Kerambitan District, Tabanan regency. The purpose of this study was to: (1) determine the extent of conversion of agricultural land Kelating coastal village, and (2) determine the impact caused by the conversion of agricultural land to coastal areas of socio-economic Kelating village farmers. The samples in this study were farmers who convert agricultural

land use in the Village Kelating totaling 56 respondents. Sampling was conducted using random sampling techniques (random system). Data were collected by using the techniques of observation, recording documents, and interviews were then analyzed with descriptive qualitative method. The results showed that, (1) the conversion of agricultural land use in the Village Kelating where agricultural land use conversion process is happening in 2007-2011, because it is supported by the infrastructure development in the fields of tourism, population growth, socio-economic conditions of actors that include employment, income, education, housing and building conditions valuables ownership for farmers (actors) that performs the conversion of agricultural land use. (2) the impact of the conversion of agricultural land use are the positive and negative impacts. Positive impact on the socio-economic condition of the farmers in the form of forms of land use, the reason farmers to change land, education, employment, income, housing constituent materials, and ownership of valuables and negative impacts on agricultural land owned will decrease due to conversion.

Key words: conversion, agricultural land, coastal areas

PENDAHULUAN

Sumberdaya lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Lahan diperlukan dalam setiap kegiatan manusia, seperti untuk pertanian, daerah industri, daerah permukiman, jalan untuk transportasi, daerah rekreasi atau daerah-daerah yang dipelihara kondisi alamnya untuk tujuan ilmiah.

Salah satu fenomena dalam pemanfaatan lahan adalah adanya alih fungsi lahan (konversi) lahan. Fenomena ini muncul seiring dengan bertambahnya kebutuhan dan permintaan terhadap lahan, baik dari sektor pertanian maupun dari sektor non-pertanian akibat penambahan penduduk dan kegiatan pembangunan. Kustiawan, 1997 (dalam Valeriana Darwis, 2008) mengemukakan bahwa fenomena alih fungsi lahan terjadi akibat transformasi struktural perekonomian dan demografis, khususnya di negara-negara berkembang.

Untuk negara yang masih dalam tahap berkembang seperti Indonesia, tuntutan pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, pemukiman, maupun kawasan industri, turut mendorong permintaan terhadap lahan. Akibatnya, banyak lahan sawah, terutama yang berada dekat dengan kawasan perkotaan, beralih fungsi untuk penggunaan tersebut.

Desa Kelating merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Tabanan, terdiri dari lahan pertanian basah dan lahan pertanian kering. Luas pertanian lahan basah lebih dominan dibandingkan luas lahan pertanian kering. Desa Kelating ini terdiri dari 6 Banjar, yaitu Banjar Dauh Jalan, Banjar Pande, Banjar Dangin Jalan, Banjar Sangging, Banjar Dangin Pungkung, dan Banjar Dukuh. Desa Kelating memiliki luas 315 ha dan memiliki lahan pertanian dengan luas 216 ha. Namun dewasa ini lahan pertanian di desa tersebut telah mengalami banyak perubahan yang ditandai dengan semakin menyempitnya lahan pertanian.

Penyempitan lahan pertanian tersebut dikarenakan adanya pembangunan yang semakin bertambah tiap tahunnya. Sehingga bisa dikatakan, setiap tahun lahan pertanian di Desa Kelating akan mengalami penyempitan. Lahan pertanian tersebut untuk kedepannya akan difungsikan untuk suatu pembagunan. Penggunaan lahan pertanian tersebut mengakibatkan lahan pertanian menjadi permukiman dan dijadikan alih fungsi pembagunan villa khususnya di daerah pesisir pantai Kelating. Adanya perubahan (konversi) penggunaan lahan pertanian akan berdampak pada kehidupan masyarakat petani yang ada di Desa Kelating itu sendiri dan juga akan berdampak pada lingkungan terutama lingkungan abiotik dan biotik di wilayah pesisir pantai Kelating. Berkenaan dengan hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Kajian Konversi Lahan Pertanian Daerah Pesisir Desa Kelating Kecamatan Kerambitan kabupaten Tabanan”. Adapun masalah yang akan diteliti yaitu (1) Sejauh mana konversi lahan pertanian daerah pesisir Desa Kelating Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan? (2) Apa dampak yang ditimbulkan akibat konversi lahan pertanian daerah pesisir Desa Kelating Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan?

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *deskriptif*, yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan secara verbal kondisi lahan pertanian di Desa Kelating sebelum adanya pembangunan *villa*, penyebab terjadinya perubahan fungsi lahan pertanian menjadi *villa* di Desa Kelating dan dampak sosial yang ditimbulkan dari adanya pembangunan *villa* di Desa Kelating Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan tiga tahap yaitu melalui tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan akhir. Daerah ini merupakan salah satu desa yang mengalami konversi lahan pertanian daerah pesisir karena pengaruh pembangunan infrastruktur yang berdampak pada lingkungan dan kondisi masyarakat petani setempat.

Subjek penelitian ini adalah petani pemilik lahan yang berada di pesisir pantai Kelating, Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan yang selanjutnya akan dijadikan populasi. Objek dalam penelitian ini adalah konversi lahan pertanian daerah pesisir di Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

Adapun populasi dalam penelitian petani yang mempunyai lahan di Desa Kelating adalah berjumlah 560 petani. Karena subjeknya lebih dari 100, maka diambil 10% dari jumlah populasi. Adapun jumlah sampel data dalam penelitian ini kurang lebih adalah 56 orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden dengan cara mengutip dari berbagai sumber tertentu. Adapun metode yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara (interview), metode pencatatan dokumen dan kuesioner.

Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis agar menjadi informasi yang bermakna terkait dengan masalah yang diteliti. Analisis yang digunakan pada permasalahan pertama, kedua dan ketiga yaitu menggunakan analisis *deskriptif kualitatif*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian pada metode penelitian bahwa dalam penelitian ini yang menjadi daerah penelitian adalah Desa Bongan Kecamatan Kediri. Desa Bongan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Adapun batas-batas yang terdapat di Desa Bongan sebagai daerah dari lokasi penelitian yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Penarukan, sebelah

timur berbatasan dengan Yeh Gangga, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Tukad Yeh Lating (Desa Tibubiu).

Secara astronomis Desa Kelating terletak pada posisi $08^{\circ}33'34''$ LS - $08^{\circ}35'10''$ LS dan $115^{\circ}02'57''$ BT - $115^{\circ}04'28''$ BT dengan luas wilayah 315 ha (Monografi Desa Kelating, 2011). Desa Kelating terdiri dari 7 dusun/bajar yaitu: (1) Br. Dauhjalan, (2) Dangingjalan, (3) Br. Pande, (4) Br. Dukuh, (5) Br. Sangging, (6) Daging Pangkung.

Desa Kelating memiliki kemiringan lereng 3 – 7 % atau dalam hal ini Desa Kelating tergolong daerah landai. Desa Kelating memiliki relief dataran landai, dengan ketinggian 75 meter dari permukaan laut (Monografi Desa Kelating, 2011). Jenis tanah di Desa Kelating adalah latosol coklat kekuningan dengan bahan induk abu dan tufa intermeder yang tersebar di Desa Kelating. Kecamatan Kerambitan memiliki tipe iklim C dengan tipe daerah agak basah. Desa Kelating cukup berpotensi, hal ini dikarenakan tipe iklimnya adalah tipe iklim Am (Tropik Sedang).

Keadaan penduduk dilihat dari pertumbuhan penduduk di Desa Kelating mengalami penurunan dari tahun 2018 yang berjumlah 2486 orang dan tahun 2010 berjumlah 2467 orang. Dari tahun 2007-2011 mengalami peningkatan sebanyak 0,1%. Keadaan penduduk dilihat dari jenis kelaminnya jumlah penduduk berjenis kelamin pria pada tahun 2011 adalah 1209 orang, sedangkan jenis kelamin perempuan adalah 1238 orang. Meskipun jumlah jenis kelamin pria lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan, namun dikategorikan masih seimbang. Adapun tingkat pendidikan penduduk yang lebih banyak adalah SMP/ sederajat yaitu sebanyak 1518 orang. Sedangkan yang paling rendah adalah S2 yaitu sebanyak 3 orang. Sedangkan mata pencaharian penduduk yang paling banyak adalah petani yaitu sebanyak 824 orang, sedangkan mata pencaharian penduduk yang rendah adalah ABRI yaitu 8 orang

Berdasarkan koesioner yang telah disebarakan kepada 56 responden yang melakukan perubahan fungsi lahan pertanian di Desa Kelating, adapun kondisi lahan pertanian sebelum adanya pembangunan *villa* menunjukkan bahwa kondisi lahan pertanian di Desa Kelating 89,9% dinyatakan baik, sedangkan yang 10,1% dinyatakan tidak baik. Kondisi lahan pertanian yang tidak baik dikarenakan letak

lahan tersebut kurang strategis, dan kondisi lahannya yang kurang subur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, kondisi lahan pertanian sebelum adanya pembangunan *villa* adalah baik.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan terhadap 56 orang responden, adapun penyebab perubahan penggunaan lahan pertanian dikarenakan sebagian besar dari lahan pertanian milik petani adalah warisan (sebesar 91,3%) dan yang lainnya adalah pembelian (sebesar 8,7%). Dukungan yang diberikan oleh keluarga selama menjadi petani 100% mendukung. Ada sekitar 48,3% dari petani yang mempunyai niat untuk meninggalkan profesinya sebagai petani. Hampir semua dari petani pernah mendapat tawaran untuk menjual lahan pertaniannya. Karena harga jual lahan yang tinggi, 80% dari petani terpengaruh untuk menjual lahan pertaniannya. Sedangkan 20% dari petani menjual lahan pertanian bukan karena harga jual lahan yang tinggi melainkan karena kebutuhan lain yang mendesak. Jadi penyebab petani melakukan perubahan penggunaan lahan pertanian dikarenakan alasan ekonomi dan adanya tawaran dari masyarakat untuk menjual lahan.

Sebagian besar petani mengubah lahan pertaniannya karena alasan ekonomi. Lahan yang dimiliki petani berasal dari warisan dan pembelian. Selama menjadi petani, keluarga terus mendukung sehingga para petani tidak memiliki niat untuk meninggalkan profesi sebagai petani. Selain karena adanya kebutuhan yang mendesak, para petani menjual lahan pertaniannya karena mendapat tawaran dari masyarakat pendatang dan tergiur oleh harga jual lahan yang tinggi.

Dampak dari perubahan penggunaan lahan pertanian meliputi beberapa indikator yaitu pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kualitas rumah tinggal, dan kepemilikan barang berharga. Pekerjaan pokok dari 56 responden adalah sebagai petani. Selain pekerjaan pokok tersebut responden juga memiliki pekerjaan sampingan, yaitu pedagang 20 responden, buruh tani 19 responden, nelayan 6 responden, tukang bangunan 6 responden, dan wiraswasta 5 responden. Pendapatan yang diterima responden pada pekerjaannya sangat bervariasi sesuai dengan variasi pekerjaannya masing-masing. Pendapatan perbulan tersebut didapat dari pendapatan dari pekerjaan pokok, ataupun pendapatan perbulan dari pekerjaan sampingan. Pendapatan sebagai petani di Desa Kelating yang

mendominasi 45 responden yaitu sekitar Rp.500.000 – Rp.700.000 perbulan (80,4%). Sedangkan >Rp.700.000 terdapat 11 responden (19,7%). Namun, disisi lain petani tersebut juga memiliki pendapatan dari pekerjaan sampingan. Pendapatan perbulan dari pekerjaan sampingan tersebut yang mendominasi yaitu Rp. 500.000 – Rp. 700.000 sebanyak 26 responden (37,4%). Pendapatan <Rp.500.000 sebanyak 19 responden (42%). Sedangkan pendapatan >Rp. 700.000 sebanyak 11 responden (19,7%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendapatan perbulan dari pekerjaan pokok dan pendapatan perbulan dari pekerjaan sampingan rata-rata bekisar antara Rp. 500.000 – Rp. 700.000 perbulan.

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal petani (pelaku) dan pendidikan formal putra-putri mereka. Pendidikan terakhir petani (pelaku) di Desa Kelating yang paling mendominasi adalah Tamatan Sekolah Dasar (TSD) yaitu sebanyak 24 responden (42,9%), Tidak Sekolah (TS) sebanyak 3 responden (5,4%), Tamatan Sekolah Menengah Pertama (TSMP) sebanyak 11 responden (19,8%) sedangkan Tamatan Sekolah Menengah Atas (TSMA) sebanyak 18 responden (32,2%). Sedangkan jenjang pendidikan putra-putri mereka didominasi oleh Tamatan Sekolah Menengah Atas/ sederajat (TSMA) sebanyak 61 orang (43,6%). Jenjang pendidikan Tamatan Sekolah Menengah Pertama (TSMP) sebanyak 12 orang (8,4%). Jenjang pendidikan Tamatan Diploma (TD) sebanyak 45 orang (32,5%). Jenjang pendidikan Tamatan Sarjana (TS) sebanyak 29 orang (20,8%). Jadi dapat disimpulkan jenjang pendidikan putra – putri petani yang melakukan perubahan penggunaan lahan pertanian mengalami peningkatan dibandingkan orang tua mereka.

Kondisi bangunan atap (genteng) sebanyak 56 responden (100%), dinding (semen) sebanyak 2 responden (2,6%) dan (keramik) sebanyak 20 responden (96,4%), pintu (kayu) sebanyak 13 responden (69,4%) dan (ukiran stil Bali) sebanyak 17 responden (12,5%) Perubahan penggunaan lahan pertanian untuk kepentingan pembelian barang-barang berharga menunjukkan bahwa jumlah dari 60 orang responden, 38 orang (63,5%) diantaranya yang melakukan perubahan penggunaan lahan pertaniannya untuk kepentingan pembelian dan kepemilikan barang-barang berharga.

Melalui analisis terhadap proses perubahan penggunaan lahan pertanian dan wawancara terhadap 56 petani (pelaku) dampak yang ditimbulkan dari adanya konversi penggunaan lahan pertanian adalah dampak negatif, dimana lahan yang mereka miliki sebelumnya kini mengalami penyusutan lahan, sehingga lahan pertanian yang mereka milikipun semakin berkurang juga. Sedangkan, jika dilihat dari kondisi sosialnya, dampak yang ditimbulkan dari konversi penggunaan lahan pertanian adalah dampak positif. Dimana terlihat dari pendidikan putra-putri mereka yang mengalami peningkatan jenjang daripada orang tua mereka. Selain itu, terlihat juga dari kondisi kualitas rumah serta kepemilikan barang berharga yang mereka miliki.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan proses konversi lahan pertanian daerah pesisir Desa Kelating dapat diukur dari bentuk penggunaan lahan, alasan petani mengubah lahan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, bahan material penyusun rumah tinggal, dan kepemilikan barang berharga. Konversi lahan daerah pesisir pantai Kelating di pengaruhi oleh beberapa indikator seperti yang telah disebutkan diatas.

Bentuk penggunaan lahan mencakup luas lahan (3925 are), jenis penggunaan lahan berupa tegalan dan sawah. Jenis tanaman sawah yang mendominasi adalah padi (89,2%) sedangkan jenis tanaman tegalan yang mendominasi adalah tanaman campuran (82,3%). Luas keseluruhan lahan yang dijual (2007-2011) adalah 1754 are. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengubah lahan pertanian meliputi dukungan keluarga (100%), niat untuk meninggalkan profesi bertani (100% menjawab “tidak”), harga jual lahan yang tinggi (78,6% menjawab “ya”). Pekerjaan sampingan petani yang paling mendominasi adalah pedagang (35,9%), pendapatan dari pekerjaan pokok dan sampingan yang mendomasi yaitu sekitar Rp. 500.000 – Rp.700.000 perbulan (80,4%), pendidikan terakhir petani yang paling mendominasi adalah Tamatan Sekolah Dasar (42,9%), kondisi tempat tinggal petani setelah konversi lahan pertanian tergolong baik, dan sebagian besar petani melakukan konversi lahan pertanian untuk kepemilikan barang berharga (64,2%).

Konversi lahan pertanian yang terjadi di Desa Kelating dapat dilihat dari dampak negatif yang ditimbulkan seperti adanya penyusutan lahan pertanian serta dampak positif bagi kondisi sosial petani di Desa Kelating karena dilihat dari segi pendidikannya, pendidikan putra-putri mereka mengalami peningkatan dibandingkan orang tua mereka, dilihat dari kondisi tempat tinggal yang tergolong rata-rata baik dan merata anggota keluarga mereka.

Mengacu pada penelitian di atas penulis berharap kepada masyarakat petani khususnya yang terdapat di Desa Kelating, hendaknya tidak lagi melakukan konversi penggunaan lahan, yang menyebabkan terjadinya penyusutan lahan pertanian. Mengingat konversi penggunaan lahan pertanian disebabkan oleh masalah sosial para petani, juga karena meningkatkan jumlah anggota keluarga, maka diharapkan para petani yang melakukan konversi penggunaan lahan pertanian khususnya agar tidak berperilaku konsumtif. Meskipun konversi penggunaan lahan pertanian berdampak positif bagi kondisi sosial petani, alangkah baiknya jika semua biaya kebutuhan hidup tersebut dihasilkan dari jerih payah sendiri dan tidak dengan menjual lahan pertanian kepada orang lain, sehingga tidak berdampak negatif bagi lahan pertanian yaitu terjadi penyempitan lahan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Yeni. 2012. *Konversi Lahan Pertanian*. <http://yeniagustienhrp.wordpress.com/2011/05/25/makalah-tentang-konversi-lahan-pertanian/>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2012
- Anonim. 2012. http://repository.upi.edu/operator/upload/s_geo_0607207_chapter2.pdf. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2012
- Arifin, Rancang Bangun Model Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Terhadap Keseimbangan Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Glatak. *Jurnal*, Volume 3 (hlm 21-25)
- Kustiawan, Iwan. 1997. *Permasalahan Konversi Lahan pertanian dan Implikasinya terhadap Penataan Ruang Wilayah Studi Kasus : Wilayah Pantai Utara Jawa*. *Jurnal PWK* Vol.8. No 1/Januari 1997.

Malingreau, JP. Dan Mangunsukardjo, Karmono. 1978. *Evaluasi Lahan dan Pendekatan Terpadu untuk Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL)

Monografi Desa Kelating. 2011.

Windya, Wayan. 2004. *Pertanian dan Pariwisata: Harmonisasi Menuju Bali Lestari*. Dalam I Nyoman Darma Putra (ed). Bali Menuju Jagadhita, aneka perspektif cetakan pertama (hlm 226-246). Denpasar: Pustaka Bali Post